

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan ratusan juta penduduk yang terdiri dari beragam suku. Setiap suku tentunya memiliki tatanan kehidupan sosial dan kearifan lokal masing-masing yang menjadi identitas pembeda antara satu dengan lainnya. Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam melestarikan ideologi suatu masyarakat. Melalui pengalaman-pengalaman yang diintegrasikan dengan pola pikir ideologis masyarakat dan keadaan alam suatu wilayah tertentu, kearifan lokal terbentuk. Kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui cara yang beragam. Pada akhirnya manifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal suatu kelompok masyarakat dapat terlihat dalam interkoneksi manusia dan alam sekitarnya. Nilai kearifan lokal yang kemudian membentuk sistem kepercayaan suatu masyarakat mengatur sedemikian rupa tata cara sekelompok manusia menjalani keseharian. Seperangkat pedoman itu juga kerap dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kesenian dan ritual yang diteruskan lintas generasi melalui pembiasaan.

Suku Batak adalah kelompok masyarakat yang persebarannya cukup luas di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak sendiri dibagi lagi menjadi beberapa suku berdasarkan pada asal muasal dan wilayah geografis tempat tinggalnya. Terhimpun di dalamnya ada Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Angkola dan Batak Simalungun. Salah satu yang cukup populer di benak masyarakat luar Sumatera ialah Batak Toba yang bermukim di sekeliling Danau Toba dan Pulau Samosir. Di dalam Batak Toba terdapat suatu sistem kepercayaan yang dirintis oleh raja-raja batak pada masa silam yang disebut sebagai *Ugamo Malim*. Orang-orang yang masih memegang teguh dan menjalankan sistem kepercayaan ini disebut sebagai umat *Parmalim*.

Dalam kesehariannya umat *Parmalim* memperlakukan alam sebagai poros hidup dan merupakan anugerah dari Debata Mulajadi Nabolon yang

harus dijaga. Pola pikir tersebut diimplementasikan dalam tata ritus kepercayaan yang dijalani *Parmalim*. Beberapa ritual tersebut dilaksanakan berupa upacara persembahan kepada Sang Pencipta yang disebut dengan upacara *Sipaha* yang diadakan rutin setiap bulan sepanjang tahun. Aktivitas mempersiapkan perlengkapan upacara termasuk persembahan berupa hewan ternak dan hasil bumi dilakukan dengan sangat hati-hati menurut tata pelaksanaan dan ketentuan yang berlaku. *Sipaha* merupakan puncak perwujudan rasa syukur manusia atas karunia yang diberikan Debata Mulajadi Na Bolon sekaligus upaya kecil untuk menanamkan rasa tanggung jawab akan keselarasan alam pada generasi-generasi penerus umat *Parmalim*.

Penjelasan-penjelasan diatas dapat diarahkan pada kesimpulan bahwa upacara *Sipaha* memegang peran penting dalam menjaga keselarasan hubungan alam semesta dengan manusia. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat Batak Toba perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin sulit menemukan gelaran upacara *Sipaha* yang seharusnya rutin dua belas kali dalam setahun kini hanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu. Minimnya upaya pelestarian budaya tradisi yang mungkin disebabkan oleh semakin teralihkannya atensi terhadap eksistensi kearifan lokal oleh masyarakat saat ini karena gencarnya penetrasi budaya asing. Pergeseran sistem kepercayaan masyarakat pada agama-agama baru yang berdatangan ke wilayah Batak Toba turut membatasi lestariannya salah satu artefak budaya ini.

Modernisasi dalam sudut pandang kearifan lokal dan kesejahteraan hidup memiliki peran ganda. Di satu sisi, mengikuti arus modernisasi dan perkembangan teknologi dianggap berdampak baik bagi peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, dengan ditinggalkannya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, dalam hal ini kebudayaan Batak Toba, menghasilkan individu maupun kelompok masyarakat yang minim dalam hal minat melestarikan identitas dan minim wawasan berbudaya, kemampuan bersosial, kepedulian terhadap lingkungan dan cenderung

egosentris. Kendatipun demikian, kondisi masyarakat di Desa Sibadihon yang menjadi lokasi penelitian penulis ini masih jauh dari kata makmur. Letak desa yang terpelosok serta penghasilan sehari-hari yang tidak sepadan dengan kebutuhan hidup mendorong masyarakat untuk semakin berorientasi pada pendapatan materi, yang mana di sisi lain turut menjadi faktor tergesernya urgensi atas pelestarian kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang terangkum dalam system kepercayaan *Ugamo Malim*.

Untuk menanggulangi itu, maka dirasa perlu adanya edukasi konservasi artefak budaya, dalam hal ini tentang *Ugamo Malim*, sebagai upaya pelestarian yang dapat dilakukan. Sampai sejauh ini, beberapa masyarakat adat sudah berhasil melakukan itu. Seperti masyarakat Cipta Gelar dengan upacara *Seren Taun*-nya, masyarakat Bali dengan Festival Ogoh-Ogohnya ataupun masyarakat Sasak Lombok dengan festival *Bau Nyale*-nya. Ritual-ritual adat tersebut oleh masyarakat setempat dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi maupun ritus peribadatan, namun demikian dapat dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi atraksi wisata religi yang menarik dan mengundang turis untuk berbondong-bondong turut terlibat dalam pelaksanaannya.

Kendatipun artikel mengenai *Ugamo Malim* dan ritual *Sipaha* dapat dengan mudah dijumpai di internet, sampai sejauh ini belum ada upaya pengelolaan kegiatan oleh pemerintah, komunitas setempat maupun pihak terkait lainnya seperti dilakukan di wilayah-wilayah tersebut di atas. Sehingga informasi yang terdapat di internet pun berada pada wilayah permukaan saja tanpa ada penjelasan yang terperinci dan mendalam mengenai budaya asli Suku Batak Toba tersebut. Untuk itu perancangan promosi seputar *Ugamo Malim* dan ritual *Sipaha* agar dapat meningkatkan kunjungan wisata ke Desa Sibadihon dipandang perlu untuk dilaksanakan.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. *Ugamo Malim* serta ritual *Sipaha* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba asli perlahan semakin menghilang digerus modernisasi dan hegemoni religi.
2. Taraf ekonomi masyarakat Desa Sibadihon yang masih jauh dari makmur
3. Belum ada edukasi konservasi budaya guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Batak Toba di Desa Sibadihon akan pelestarian *Ugamo Malim* dan ritus-ritusnya sebagai bagian dari budaya Batak
4. Belum ada media konvensional yang mengekspos *Ugamo Malim*, *Parmalim* maupun ritus-ritus yang dijalaninya
5. Belum ada rancangan kegiatan yang massif dan terstruktur dengan dikelola oleh pemerintah atau komunitas setempat
6. Informasi yang terdapat di internet hanya pada level permukaan saja

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang sebuah promosi wisata tentang *Ugamo Malim* dan ritual *Sipaha* yang sekaligus dapat menjadi edukasi konservasi budaya?
2. Bagaimana media yang tepat untuk menyampaikan ke masyarakat umum tentang wisata berbasis budaya tersebut?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Untuk mengantisipasi pembahasan yang keluar dari lingkup penelitian ini, maka ditetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa  
Penelitian ini merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan Batak Toba yang terdapat pada *Ugamo Malim* dan ritual peribadatannya.

2. Siapa  
Khalayak sasaran dari penelitian ini adalah komunitas marga suku Batak Toba di Desa Sibadihon serta turis-turis baik lokal maupun mancanegara yang pernah, sedang dan akan berkunjung ke Desa Sibadihon.
3. Mengapa  
Minimnya kepedulian komunitas marga suku Batak Toba atas menghilangnya nilai kearifan lokal masyarakat Batak.
4. Kapan  
Penelitian dilakukan selama masa tugas akhir.
5. Di Mana  
Masalah ini terjadi di wilayah komunitas marga suku Batak Toba di Sumatera Utara, khususnya di Desa Sibadihon yang menjadi akar dari marga Sirait
6. Bagaimana  
Promosi yang menarik, edukatif dan persuasif untuk mengajak komunitas marga lebih peduli pada *Ugamo Malim* dan upacara *Sipaha* dengan mendorong terbangunnya upaya konservasi melalui gelaran festival budaya yang dapat mendongkrak potensi wisata Desa Sibadihon.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Revitalisasi kearifan lokal Batak Toba dengan mengingatkan kembali komunitas marga dan khalayak luas akan nilai yang terkandung di dalamnya

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Lestarinya kebudayaan Batak Toba dengan timbulnya rasa peduli pada generasi sekarang dan mendatang
2. Alih wahana nilai kearifan lokal suku adat Batak Toba

#### **1.6 Metodologi Penelitian**

Penyusunan rancangan penelitian ini membutuhkan keterangan dan data. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data :

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan tentang keseharian umat *Parmalim* yang masih ada.

2. Studi Kepustakaan

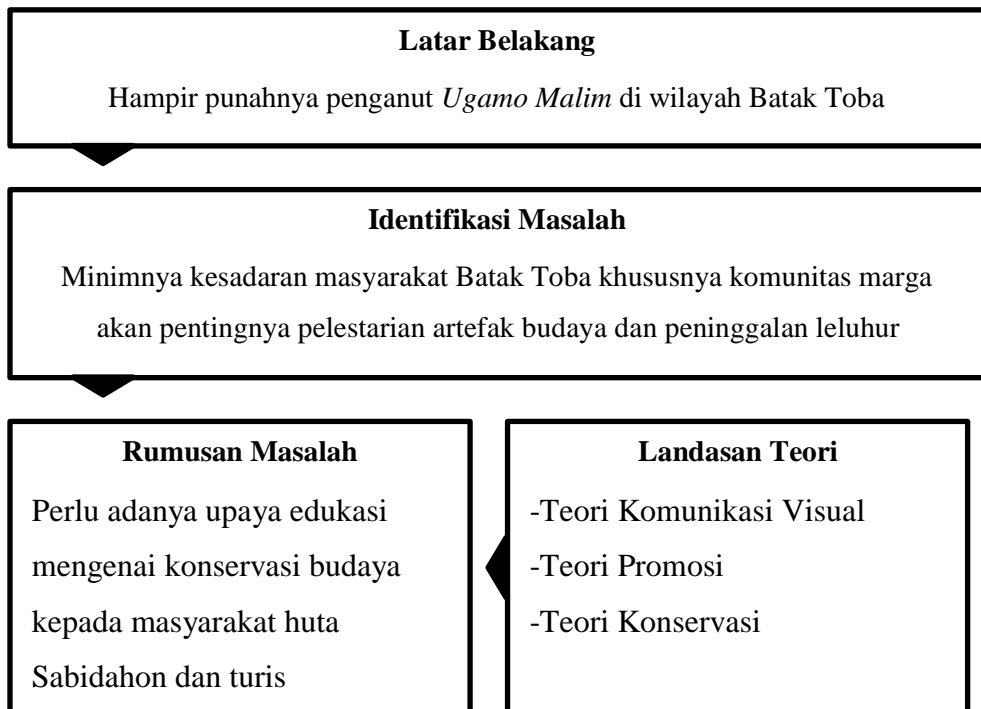
Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur atau referensi lain terkait masalah yang menjadi topik dalam penelitian, seperti teori-teori yang mendukung penelitian ini.

3. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan segala sesuatu terkait *Ugamo Malim* dan upacara *Sipaha* kepada pihak yang bersangkutan seperti pengamat budaya batak, masyarakat/komunitas marga dan umat *Parmalim* itu sendiri.

### 1.7 Kerangka Penelitian

Berikut penulis gambarkan kerangka penelitian yang penulis lakukan:





## 1.8 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan peran *Ugamo Malim* dalam keseharian masyarakat Batak Toba, permasalahan yang ditemukan, promosi sebagai solusi yang ditawarkan, kerangka perancangan dan metodologi pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian.

### BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menjelaskan keterkaitan antara teori komunikasi visual, promosi, konservasi dan *Ugamo Malim* itu sendiri.

### BAB III DATA DAN ANALISA PERMASALAHAN

Berisi konsep perancangan yang mengacu pada hasil wawancara dan studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini. Disertai juga dengan matriks, tabel, dan analisa hasil dari proses perancangan yang penulis lakukan.

### BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisi serangkaian konsep karya yang didapatkan dari pengilahan data penelitian yang penulis pakai dalam merancang karya, presentasi karya serta aplikasi pada media terkait

## BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan dari proses perancangan dan pada saat sidang.